

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut peraturan UU No.29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional dan berkualitas serta ketika lulus nanti di harapkan bukan hanya menjadi tenaga kerja yang ahli namun lulusannya diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Jahja (2011) Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak perhatian kerana sifat-sifatnya khas dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan dalam masyarakat dewasa.

Menurut Monks & Knoers (2014) masa remaja (*a dolescence*) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal, yang dimasuki kira-kira 10 atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik yang sangat cepat, kognitif serta perkembangan kepribadian karakteristik. Karakteristik seorang akan mulai terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut tinggal. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian akan terbentuk, mereka akan mulai mengembangkan kemandirian dan menunjukkan identitas yang mereka miliki.

Menurut Yusuf (2016) remaja harus dapat menyelesaikan tugas perkembangan: (1) menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkannya secara efektif, (2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau orang tua dewasa lainnya, (3) memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan. Salah satu upaya untuk membantu remaja untuk mencapai tugas perkembangan maka sekolah sebagai tempat yang dapat memfasilitasi dengan menyediakan fasilitas bagi kegiatan siswa yang dapat melatih ketrampilan-ketrampilan serta memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara-cara memecahkan masalah atau mengambil keputusan termasuk keputusan dalam pembentukan cita-cita. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Menurut Nurmi (1992) orientasi masa depan adalah fenomena multidimensi yang harus dikonseptualisasikan dalam istilah relasional. Orientasi masa depan berkaitan dengan pengetahuan tentang masa depan dan pengembangan diri sebagai bentuk antisipasi dimasa yang akan datang. Sebagai seorang remaja, diharapkan mereka telah menyusun dan membuat perencanaan masa depan. Orientasi masa depan bertujuan untuk memberikan arahan dan perencanaan yang matang agar tidak salah arah atau untuk meminimalisir kegagalan yang akan terjadi. Dengan membuat perencanaan seseorang akan menjadi lebih siap menuju kesuksesan dimasa yang akan datang serta merupakan wujud antisipasi atas ketidak pastian dunia orang dewasa.

Namun kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara responen dari tiga SMK Swasta dari 132 SMK Swasta yang tersebar di kota Bekasi (Kemendikbud, Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Nasional, 2018). 7 dari 12 siswa mengungkapkan mereka masih belum memikirkan perencanaan dan tujuan yang jelas setelah mereka lulus nanti. Alasan kenapa mereka belum membuat perencanaan dikarenakan mereka lebih mengikuti alur (arus) tanpa adanya perencanaan yang matang, “lihat kedepannya bagaimana kondisi yang mendukung kerja dulu atau kuliah

dulu atau bahkan kuliah sambil kerja, lihat kedepannya aja”. Kesimpulan wawancara dari beberapa siswa. Tiga orang responden yang lain menyatakan setelah mereka lulus nanti mereka ingin mengikuti seleksi nasional masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), namun mereka menyatakan bila mereka tidak masuk ke universitas yang diinginkan mereka lebih memilih untuk bekerja, sambil menunggu masuk perguruan tinggi selanjutnya. Dan ketika ditanya tentang persiapan yang diambil untuk mengikuti SBMPTN, mereka hanya mengikuti kursus di ruang guru (aplikasi baru untuk dunia pendidikan), dua orang reponden lainnya ingin masuk perguruan tinggi sambil bekerja dan ingin fokus bekerja tanpa ada niat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Alasan utama dari mereka adalah mereka ingin mengumpulkan uang sendiri dan di pergunakan untuk biaya masuk perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan beberapa siswa belum membentuk orientasi masa depan serta bingung karna belum memiliki tujuan dan perencanaan terkait masa depan. Menurut Nurmi (1998) siswa SMK harus mulai memikirkan menyangkut pengembangan masa hidup yang diharapkan menekankan pentingnya memikirkan dan merencanakan masa depan, melalui proses motivasi dan perencanaan. Tujuan hidup siswa akan berkembang ketika memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Setelah menetapkan tujuan siswa mulai mencari cara untuk mewujudkannya.

Orientasi masa depan merupakan salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai dewasa, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan menuju dewasa (Desmita, 2015). Oleh sebab itu siswa SMK seharusnya sudah mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo, Sitorus (2014) menunjukkan bahwa dengan adanya orientasi masa depan yang jelas yang dimiliki oleh individu, maka keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai tujuan akan tinggi. Hurlock (1991) Pada akhir masa remaja minat pada karir seringkali menjadi sumber dari pemikiran. Apa yang dapat dilakukan dan mampu dilakukan untuk merealisasikan cita-cita. Namun pada kenyataannya siswa SMK masih bingung dalam menentukan dan merencanakan masa depannya ketika lulus sekolah nanti.

Kebingungan yang di alami oleh siswa karna kebanyakan dari mereka masih bingung untuk menentukan minat ketika lulus sekolah. Siswa masih fokus dengan kegiatan sekolah dan belum memikirkan perencanaan tentang masa depan. Menurut Hermawan (2017) perencanaan merupakan sebuah proses dalam pembuatan keputusan untuk dilakukan di masa depan dengan menggunakan berbagai sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Perencanaan di butuhkan sebagai petunjuk langkah yang harus di lakukan serta untuk memprediksi kesulitan yang akan di timbulkan di masa yang akan datang. Perencanaan siswa untuk menghadapi masa depan di pengaruhi oleh bebrapa faktor seperti keluarga, teman sebaya dan guru.

Selain kebingungan siswa di hadapkan oleh berbagai konflik perkembangan yang dapat menghambat perencanaan di masa depan. Menurut Jahja Yudrik (2011) faktor konflik menghadapi masa depan yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja diataranya, pergaulan negatif. Pergaulan negatif yaitu memilih teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memerhatikan nilai-nilai moral. Karena remaja lebih banyak berada di luar bersama dengan teman-teman sebaya, dapat di mengerti bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat dari pada pengaruh keluarga (Hurlock, 1991). Siswa SMK yang kurang selektif dalam bergaul menyebabkan kesulitan atau bahaya yang akan di alami, salah satu kesulitan yang dialami oleh siswa adalah membolos, tidak ada gairan untuk bersekolah sehingga lebih memilih bolos dari pada harus sekolah.

Seperti yang terjadi pada siswa SMK Satya Bakti Petugas satpol PP mengamankan 8 orang siswa yang bolos dan nongkrong di warung kue pancong di sepanjang rel kereta Menteng Tenggulun (Rahayu, 2017). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 siswa laki-laki SMK yang ada di Bekasi, mengungkapkan bahwa ia beberapakali bolos di jam sekolah, biasanya di ajak oleh teman sekelas atau mereka sendiri yang berinisiatif untuk mengajak untuk bolos. Alasan kenapa mereka bolos adalah karena tidak menyukai guru yang akan mengajar, atau dalam kondisi malas untuk belajar.

Siswa SMK merupakan aset masa depan bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa. SMK digadang-gadang bakal jadi pencetak tenaga kerja yang siap terjun ke lapangan (Ratnasari, 2018). Tak hanya menjadi tenaga kerja siswa SMK di dorong untuk menjadi wirausaha yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi banyak orang. Namun saat mereka mulai mempelajari yang tidak di harapkan oleh kelompok sosial, serta membentuk perilaku yang melanggar moral yang secara sosial tidak dapat di terima seperti, tauran dan bolos sekolah yang dapat merugikan diri sendiri serta dapat merugikan orang lain. Membuat remaja tidak matang secara moral dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik disekolah serta sulit menentukan tujuan di hidupnya (Hurlock, 1991). Kesulitan menghadapi masa depan ini dapat dikendalikan jika siswa dapat memahami bahwa tindakan yang di lakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang (Jahja Yudrik, 2011). Perilaku yang kurang memperhatikan nilai-nilai moral membuat siswa terlena dengan pergaulan negatif dan kurang memiliki persiapan yang cukup dalam menghadapi masa depannya, hal ini lah yang membuat siswa SMK banyak mengganggu ketika lulus sekolah.

Data dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia per Februari 2018 berjumlah 6,87 juta orang atau 5,13%. Angka ini turun sekitar 2% dibandingkan dengan Februari 2017 yang berjumlah 7,01 juta orang atau 5,33%. SMK masih bertahan diperingkat pertama untuk penyumbang pengangguran (Kusuma Henra, 2018).

Tabel. 1.1

Presentase Tingkat Pengangguran.

Jenjang Pendidikan	Presentase
SMK	8,92%
SMA	7,19%
SMP	5,18%
Diploma I-III	7,92%.
Universitas	6,31%
SD ke bawah	2,67%

Kontribusi lulusan SMK terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keahlian khusus atau *soft skill* lulusan SMK dibandingkan lulusan SMA (Chandra Ardan Adhi, 2017). Hal tersebut membuktikan tanpa adanya perencanaan yang matang maka seseorang akan sulit melangkah kedepannya, sebenarnya sekolah telah memberikan arahan dan latihan namun banyak dari mereka yang masih belum siap dan bingung untuk menentukan langkah apa yang harus di ambil untuk kedepannya. Kesulitan menghadapi masa depan terjadi ketika siswa mulai melakukan perilaku menyimpang yang dapat berdampak buruk bagi masa depannya (Jahja, 2011).

Menurut Nurmi (1992) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor individu (*person related factor*) yang meliputi konsep diri dan perkembangan kognitif. Konsep diri dapat mempengaruhi penetapan tujuan. secara tersirat hal ini berkaitan dengan daya juang, karena daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Mubarak (2012) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dan daya juang. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan membuat individu mampu menghadapi kesulitan-kesulitan menuju kesuksesan di masa yang akan datang. Dalam kajian psikologi kemampuan untuk menghadapi kesulitan disebut dengan daya juang.

Istilah daya juang pertama kali di perkenalkan oleh G.Stoltz (2005) dengan istilah kecerdasan *Adversity Quotient* yang artinya kecerdasan individu dalam menghadapi rintangan atau kesulitan dengan gigih dan tekanan seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian. Seorang siswa yang dinyatakan berhasil adalah mereka yang dapat berjuang dalam menghadapi kesulitan untuk menghadapi masa depan yang telah direncanakan, strategi dan rencana yang matang akan membuatnya mencapai kesuksesan dimasa mendatang. Namun siswa yang tidak memiliki rencana, atau sulit untuk menentukan masa depannya akan terjebak dalam kesulitan. Kesulitan yang mereka hadapi merupakan akibat dari diri mereka yang kurang siap dalam merencanakan masa depannya. Di dalam mencapai sebuah kesuksesan di masa depan pasti akan mengalami berbagai macam kesulitan dan banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya secara baik dan benar.

Seseorang yang memiliki daya juang tinggi ialah mereka yang tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan berbagai kemungkinan-kemungkinan, yang akan terjadi dan tidak pernah membiarkan ada sesuatu yang akan menghalangi

cita-citanya di masa depan. Seperti yang terjadi pada pendaki puncak Everest Beck Weathers yang pingsan saat menghadapi gunung yang sulit, namun beberapa saat kemudian ia merasakan sesuatu yang kemudian menyelamatkannya dari ajal neraka es itu. Weathers mempunyai banyak alasan untuk menyerah, seperti kekurangan bekal, kehilangan timnya, tidak punya tempat berteduh, dan tidak ada kemungkinan bahwa bisa hidup. Namun karena di hadapkan dengan kematian, membuat sesuatu di dalam diri Weathers untuk menaklukkan gunung Everest, dengan tubuh yang beku Weathers terus bergerak, berdiri dan mampu sampai di kemah induk. Hal tersebut membuktikan tanpa adanya daya juang untuk menghadapi kesulitan Weathers tidak akan selamat dari kesulitan saat mendaki gunung dan memilih untuk menyerah (Stoltz, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara kesulitan yang di alami siswa ketika mereka harus memilih tauran atau tidak. Penyebab tauran di ungkapkan oleh GA. GA mengatakan ada yang menghina sekolahnya dengan kata-kata “sekolah banci ayam atau penakut” hal tersebut membuat GA merasa tertantang karna merasa melukai harga dirinya, bersama teman satu sekolahnya, GA merencanakan untuk menyerang sekolah yang telah menghina. Kesulitan yang di alami GA bisa di atasi ketika mengubah cara berfikir serta memikirkan efek yang di timbulkan dimasa depan nanti. Selain itu kesulitan yang terkadang menghambat proses belajar adalah ketika mereka menunggak uang pembayaran sekolah, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa YA, mengatakan ia merasa kesulitan mengikuti ujian karena belum membayar uang semester, hal tersebut berimbas pada YA, yang tidak di perkenankan untuk mengikuti ujian semester.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kesulitan yang di alami siswa terjadi ketika siswa tidak bisa mengendalikan diri, sehingga respon yang di keluarkan dalam bentuk kesulitan. Menurut Stoltz (2005) pengendalian diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon

yang dilakukan individu, tentang harapan untuk tetap berusaha keras mewujudkan keinginannya walau sesulit apapun keadaannya sekarang. Respon terhadap datangnya kesulitan adalah berupa nilai keyakinan yang dimiliki oleh individu tentang kemampuan diri untuk mengendalikan suatu peristiwa yang menimbulkan kesulitan.

Stoltz (2005) daya juang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir serta membuat tindakan yang akan dilakukan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang sedang terjadi. Daya juang memberi tahu individu seberapa jauh kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian yang akan dituju.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Lestari Evi (2014), dengan judul Hubungan Orientasi Masa Depan Dengan Daya Juang pada Siswa-Siswi Kelas XII DI SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dengan daya juang di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Dari nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan daya juang, semakin tinggi daya juang semakin tinggi orientasi masa depan. Stoltz (2005) juga berpendapat Daya juang yang tinggi akan mengarahkan pada pemberdayaan sehingga menciptakan sikap optimis dan usaha untuk mencapai tujuan orientasi masa depan. Penelitian di atas makin menguatkan hubungan antara daya juang dengan orientasi masa depan. Berdasarkan data di atas dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu hubungan antara daya juang dengan orientasi masa depan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Bekasi Kota.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti ingin membahas permasalahan, apakah ada hubungan antara Daya Juang dengan Orientasi Masa Depan Siswa SMK Swasta di Bekasi Kota.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan antara Daya Juang dengan Orientasi Masa Depan Siswa SMK Swasta di Bekasi kota.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian studi ulang pembaruan sistem yang tepat untuk pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan studi masyarakat luas khususnya siswa-siswi SMK. Dengan adanya penelitian ini di harapkan para siswanya lebih siap untuk mempersiapkan masa depan untuk meraih kesuksesan, dan informasi yang di peroleh dapat di jadikan pertimbangan untuk membuat perencanaan yang matang.

1.5. Keaslian Penelitian

Dari pemaparan yang telah dilakukan penulis membandingkan dengan jurnal dan skripsi antara lain :

- 1.5.1.** Jurnal atas nama Agusta Yosiana Nur tahun 2015, dengan judul Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman. Subjek dan tempat penelitian yang digunakan adalah Mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman. Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasi. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variabel bebas dan terikat, penelitian Yosiana menggunakan tiga varibel yaitu, orientasi masa depan, daya juang dan kesiapan kerja sedangkan penulis menggunakan 2 variabel yaitu, daya juang dan orientasi masa depan. Subjek dan tempat penelitian berbeda, penelitian yang dilakukan Yoiana adalah Mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis subjek dan tempatnya adalah, siswa kelas XII dan XIII SMK Swasta di Bekasi.
- 1.5.2.** Jurnal atas nama Lestari Evi pada tahun 2014, dengan judul Hubungan orientasi masa depan dengan daya juang pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 Samarinda Utara. Sunbek dan tempat penelitian adalah siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 di Samarinda Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasi. Perbedaan penelitian diatas dengan yang akan penulis lakukan adalah subjek dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Evi adalah siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 13 di Samarinda Utara. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis subjek dan tempatnya adalah, siswa kelas XII dan XIII SMK Swasta di Bekasi.

orientasi masa depan. Sedangkan yang penulis buat variabel bebas adalah daya juang dan variabel terikatnya orientasi masa depan.

1.5.3. Jurnal atas nama Marliani Rosleny pada tahun 2013, dengan judul Hubungan antara regulitas dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada mahasiswa tingkat akhir. Subjek dan tempat penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional. Perbedaan penelitian diatas denangan yang akan penulis lakukan adalah subjek dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Rosleny adalah mahasiswa tingkat akhir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis subjek dan tempatnya adalah, siswa kelas XII dan XIII SMK Swasta di Bekasi. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel, penelitian yang dilakukan Rosleny variabel bebas regulitas dan variabel terikatnya orientasi masa depan. Sedangkan yang penulis buat variabel bebas adalah daya juang dan variabel terikatnya orientasi masa depan.

1.5.4. Jurnal atas nama Nafisah Sausan Afra pada tahun 2017, dengan judul Hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Subjek dan tempat penelitian adalah siswa-siswi kelas XII SMK Muhamadiyah 6 di Tirtomoyo. Perbedaan penelitian diatas denangan yang akan penulis lakukan adalah subjek dan tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Sausan adalah adalah siswa-siswi kelas XII SMK Muhamadiyah 6 di Tirtomoyo. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis subjek dan tempatnya adalah, siswa kelas XII dan XIII SMK Swasta di Bekasi. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel, penelitian yang dilakukan Sausan variabel bebas orientasi masa depan dan variabel terikatnya kesiapan kerja. Sedangkan yang penulis buat variabel bebas adalah daya juang dan variabel terikatnya orientasi masa depan.